

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI INTRINSIK
DENGAN KREATIVITAS PADA SISWA
SMA DHARMAWANGSA
MEDAN**



SKRIPSI

Oleh :

ERIKA FRIDIAR

NPM : 00 860 0191

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat - Syarat
Untuk mendapat Gelar Sarjana**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2004**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI
INTRINSIK DEGNAN KREATIFITAS PADA
SISWA SMA DHARMAWANGSA MEDAN**

**NAMA MAHASISWA : ERIKA FRIDIAR
NPM : 00 860 0191
BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN**



Menyetujui :
Komisi Pembimbing

(Drs. M. Rajab Lubis, MS)
Pembimbing I

(Sarinah, S.Psi)
Pembimbing II

Mengetahui :

Bagian

(Drs. M. Rajab Lubis, MS)

Dekan

(Drs. Mulia Siregar)

Tanggal Sidang Meja Hijau

12 AGUSTUS 2004

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERTAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S.1) PSIKOLOGI**


Pada Tanggal

12 AGUSTUS 2004.



MENGESAHKAN,
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan


(Drs. Mulia Siregar)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. H. A. Rangkuti

2. Drs. M. Rajab Lubis, MS

3. Sarinah, S.Psi

4. Drs. Mulia Siregar

5. Suryani Hardjo, S.Psi



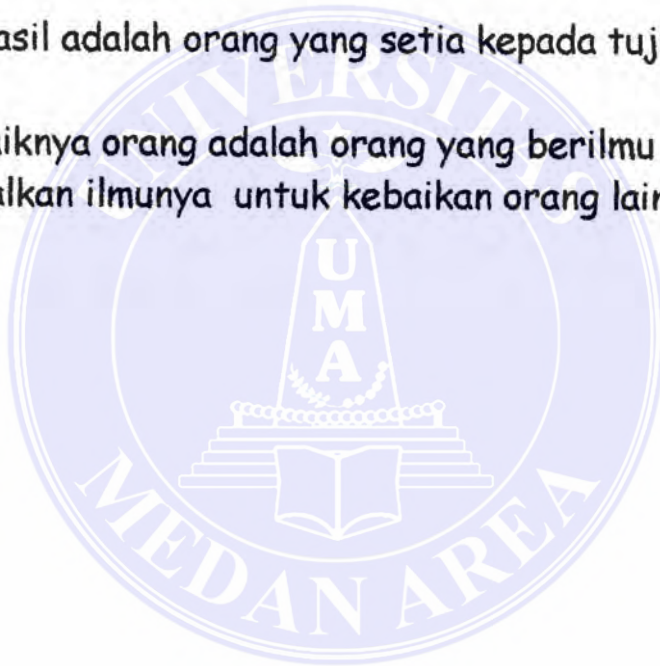
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

MOTTO :

Orang yang berhasil adalah orang yang setia kepada tujuannya .

Sebaik - baiknya orang adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya untuk kebaikan orang lain



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Kupersembahkan karya ini untuk, Suami, buah hatiku Khalid dan Iqbal, serta keluarga tercinta



UNIVERSITAS MEDAN AREA

v

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber.

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah.

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa ijin Universitas Medan Area.

Access From repository.uma.ac.id 27/7/23

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah swt atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih yang tak ternilai kepada :

1. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Drs. M Rajab Lubis, MS, selaku Ketua Jurusan Pendidikan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberi berbagai saran serta petunjuk yang berharga dalam penulisan ini.
3. Ibu Sarinah, S.Psi, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan rela menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberi berbagai saran serta petunjuk kepada penulis.
4. Bapak Zulkarnain, Psi, yang telah memberikan bimbingan teknis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Lodiana Ayu, S.Psi, yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian untuk skripsi ini.
6. Ibu Dra. Nefi Darmayanti, MSi, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan membimbing penulis..
8. Seluruh Staf di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orangtua yang telah memberikan dorongan dan do'a hingga selesainya penulisan skripsi ini.
10. Suami dan buah hatiku Khalid dan Iqbal tercinta yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
11. Sahabat-sahabat seangkatan 2000, khususnya Lili, Nina dan Kak Milan, yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian lapangan.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu – persatu. Semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan, akan mendapat imbalan dari Allah swt.

Medan, Agustus 2004

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	4
C. Manfaat Penelitian	4
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kreativitas	5
1. Pengertian Kreativitas	5
2. Konsep Kreativitas	8
3. Teori Kreativitas	13
4. Tahap-tahap Proses Kreatif	16
5. Lingkungan yang Merangsang Pengembangan Kreativitas	17
6. Peranan Kreativitas Dalam Program Pendidikan	18
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas	20

B. Motivasi Intrinsik	21
1. Pengertian	21
2. Teori-teori Motivasi	24
3. Hakikat Motivasi Intrinsik	26
4. Aspek-aspek Motivasi Intrinsik	30
C. Hubungan antara Motivasi Intrinsik dengan Kreativitas	33
D. Hipotesis	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	40
F. Metode Analisis Data	42
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	43
1. Orientasi Kacah	43
2. Persiapan Penelitian	44
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	46
B. Pelaksanaan Penelitian	48
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	51
1. Uji Asumsi	51
2. Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i>	53
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	54

	D. Pembahasan	55
BAB V. PENUTUP		
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		

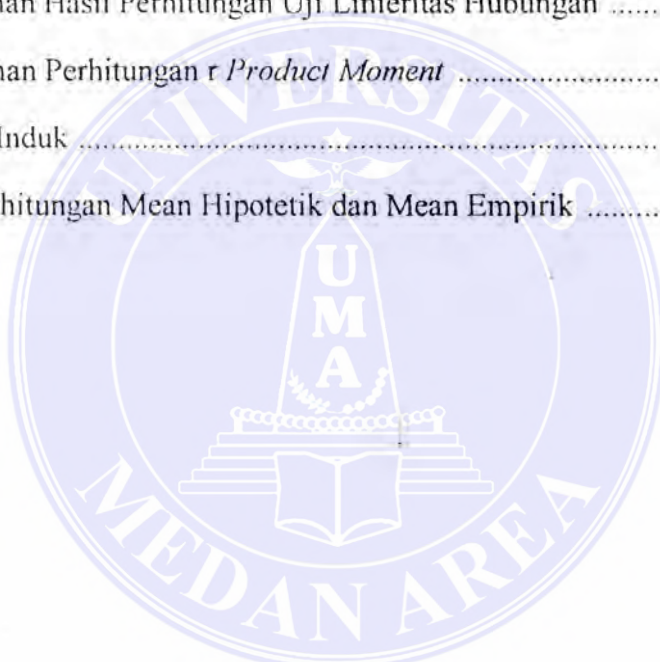


DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

1. Distribusi Butir Angket Motivasi Intrinsik Sebelum Uji Coba	45
2. Distribusi Butir Angket Motivasi Intrinsik Setelah Uji Coba	48
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	52
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	52
5. Rangkuman Perhitungan r <i>Product Moment</i>	53
6. Statistik Induk	54
8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	55



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran :

A. Data Uji Coba Angket Motivasi Intrinsik.....	65
B. Hasil Uji Coba	70
B-1. Hasil Uji Validitas Butir Angket Motivasi Intrinsik	71
B-2. Hasil Uji Reliabilitas Angket Motivasi Intrinsik	76
C. Uji Asumsi	78
C-1. Uji Normalitas Sebaran	79
C-2. Uji Linieritas Hubungan	84
D. Analisis Data Korelasi <i>Product Moment</i>	88
E. Alat Ukur	92
E-1. Angket Motivasi Intrinsik.....	93
E-2. Tes Kreativitas Figural	100
F. Surat Keterangan Bukti Penelitian	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreatifitas merupakan salah satu kemampuan individu yang harus ditumbuh kembangkan, sebab tanpa adanya kreatifitas suatu masyarakat akan melakukan kegiatan yang sama dari waktu ke waktu, dan sama sekali tidak akan mengalami perubahan serta kemajuan yang berarti dalam kehidupannya (Munandar 1983). Dengan kata lain, jika kehidupan masyarakat ingin berkembang dan mengalami banyak kemajuan, maka diperlukan kreatifitas yang tinggi dari masyarakat itu sendiri. Setiap individu khususnya remaja harus memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi agar dapat bersaing satu dengan lainnya. Namun pada kenyataannya banyak remaja di zaman sekarang ini tidak memiliki kreatifitas yang tinggi. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi yang ada pada diri mereka untuk berkembang dan mencipta, mereka hanya meniru karya yang sudah ada tanpa dapat membuat karya baru.

Tidak hanya itu, kebanyakan remaja zaman sekarang kurang kritis dalam menilai sesuatu. Remaja hanya menerima apa yang telah diberikan oleh keluarga dan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal, tanpa dapat mengungkapkan yang diinginkan. Semua hal ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal dan bergaul, dimana mereka harus tunduk dan patuh pada orang tua, tidak boleh memprotes guru, jika hal itu mereka lakukan, mereka akan dikatakan sebagai anak yang membangkang. Hal ini adalah salah satu penyebab dari

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)27/7/23

menurunnya tingkat kreatifitas pada remaja. Hidup dalam masa dimana ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya untuk digunakan secara konstruktif, suatu adaptasi kreatif merupakan satu-satunya kemungkinan bagi suatu bangsa yang sedang berkembang untuk dapat mengikuti perubahan yang terjadi serta menghadapi problem yang semakin kompleks. Oleh karena itu pengembangan kreatifitas sejak usia dini, tinjauan dan penelitian tentang proses kreatifitas, kondisinya serta cara-cara yang dapat memupuk dan merangsang berkembangnya kreatifitas menjadi sangat penting (Munandar 1999). Untuk dapat memperlakukan anak sesuai dengan taraf kreatifitasnya, dibutuhkan informasi tentang faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan kreatifitasnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Baron (dalam Darmayana 1989) bahwa pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi dari kreatifitas adalah faktor yang bersumber dari individu sendiri yang meliputi kecerdasan umum, bakat khusus, disposisi kepribadian (khususnya karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, kemandirian dan pengambilan resiko), motivasi intrinsik dan faktor yang bersumber dari luar individu (ekstrinsik) yaitu faktor sosial dan lingkungan yang memberikan kondisi pada individu akan ada atau tidaknya tekanan-tekanan sosial dari lingkungannya.

Menurut Maslow (1994) dalam mengungkapkan kreatifitas, individu menampilkan produk-produk kreatif, baik dalam bentuk ide maupun materil. Dalam bersikap kreatif seseorang akan dihadapkan dengan respon atau penilaian orang-orang di sekitarnya. Namun pada kenyataannya tidak semua orang dapat memberikan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)27/7/23

respon yang dapat menunjang kreatifitas. Pengembangan kreatifitas akan menjadi lebih baik bila pengungkapan kreatifitas tidak hanya karena adanya rangsangan dari luar (ekstrinsik), tetapi juga mengarahkan perilaku dari dalam diri (intrinsik) untuk berperilaku kreatif (Hurlock 1989).

Sebagaimana dijelaskan oleh Amstrong (dalam Nurhasan 1977), bahwa secara psikologis seseorang dalam berbuat dan bertindak laku sangat ditentukan oleh dorongan (*driving force*) atau motif yang ada pada orang tersebut. Jadi tindakan atau perilaku tertentu muncul setelah adanya motif dan itulah yang dinamakan tindakan bermotivasi. Oleh karena kreatifitas merupakan suatu karya sudah tentu juga dipengaruhi oleh motivasi, sehingga kreatifitas itu dimulai, dipertahankan, dan akhirnya dihentikan semua tergantung pada motivasi orang tersebut.

Selain motivasi masih banyak faktor yang mempengaruhi kreatifitas diantaranya kemampuan kognitif, pendidikan formal dan informal, karakteristik yang berhubungan dengan disiplin diri, ketangguhan dalam menghadapi frustasi, kemandirian dan lingkungan sosial (Amabile 1983).

Amabile (1983) juga menegaskan bahwa diantara semua faktor yang mempengaruhi kreatifitas, motivasi intrinsik dianggap sebagai penentu utama bagi munculnya perilaku kreatif, karena dengan adanya motivasi intrinsik terhadap tugas, individu akan terdorong untuk melakukan aktivitas semaksimal mungkin dalam arti tekun menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa, sehingga tercapai hasil yang maksimal dan penuh kreasi. Munandar (1987) juga berpendapat bahwa faktor

motivasi yang bersumber dalam diri individu berperan penting bagi berkembangnya kreatifitas.

Berdasarkan uraian diatas muncul pertanyaan apakah ada hubungan antara motivasi intrinsik dengan kreatifitas.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara motivasi intrinsik dengan kreatifitas.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu :

1. Manfaat praktis.

Memberikan sumbangan dalam hal yang berkaitan dengan kreatifitas pada remaja dalam hubungannya dengan motivasi intrinsik. Jika seandainya ditemukan ada hubungan antara motivasi intrinsik dengan kreatifitas, maka diharapkan para siswa dapat lebih meningkatkan motivasinya. Kepada orangtua dan juga pendidik agar dapat menjadi motivator bagi anak yang dapat merangsang daya kreatifitas anak.

2. Manfaat teoritis.

Manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah diuji secara ilmiah tentang hubungan antara motivasi intrinsik dengan kreatifitas.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kreatifitas

1. Pengertian Kreatifitas

Pada umumnya kreatifitas dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu, proses dan hasil karya. Crosman (dalam Munandar, 1983) menyatakan bahwa kreatifitas adalah proses yang menunjukkan pada suatu aktivitas kognitif atau berpikir untuk mencari gagasan baru atau original dalam rangka memandang dan memecahkan masalah. Amabile (dalam Munandar, 1983) mengatakan bahwa kreatifitas adalah hasil karya yang menunjuk pada suatu karya dinilai kreatif apabila karya tersebut memiliki nilai baru dan berguna bagi lingkungan. Guiliford (dalam Sumardjan, 1980) menyatakan bahwa kreatifitas merupakan kemampuan yang mengarah ke cara berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menemukan berbagai alternatif atau kemungkinan jawaban terhadap suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat banyak ahli pada dasarnya ada hal penting yang selalu melekat pada kreatifitas yaitu, unsur baru dan memiliki nilai kegunaan. Unsur baru berarti gagasan yang dihasilkan belum pernah ada atau merupakan modifikasi dari konsep-konsep yang telah ada. Sebagian ahli ada yang lebih suka menyebut original yang berarti bahwa gagasan tersebut bukan meniru gagasan yang dihasilkan orang lain, akan tetapi merupakan hasil pemikiran sendiri (Halpern, 1996).

Definisi tentang kreatifitas yang juga menekankan pentingnya aspek pribadi diberikan Stenberg (dalam Munandar, 1999), dalam *“Three Facet Model of Creativity”*, yaitu kreatifitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis yaitu: inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan ketiga segi dalam alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif. Demikian pula Ambille dkk (dalam Colangelo dkk, 1994) mendefinisikan kreatifitas sebagai produksi suatu respon atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi.

Menurut Guilford (dalam Alisyahbana, 1983) salah satu dimensi kognitif dari kreatifitas adalah berpikir divergen, yang mencakup kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berpikir. Kemampuan berpikir divergen dan kreatif, yaitu menjajaki berbagai kemungkinan jawaban atas suatu masalah, jarang diukur. Hal ini disebabkan karena banyak dunia pendidikan yang tidak terlalu memperdulikan membuat pertanyaan untuk memancing siswa guna memunculkan pemikiran divergen dan kreatif. Dengan demikian pengembangan kemampuan intelektual dan mental anak utuh terabaikan.

Sebab lain dari kelalaian terhadap masalah pengembangan kreatifitas adalah metodologis. Tuntutan akan alat ukur yang mudah digunakan dan objektif telah mengalihkan perhatian dari upaya untuk mengukur kemampuan kreatif yang mengharuskan digunakan jenis tes berpikir divergen, dengan berbagai kemungkinan jawaban atas suatu masalah yang menuntut lebih banyak waktu dan subjektivitas dalam penilaian (Amien, 1980).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)27/7/23

Berpikir divergen yang juga disebut berpikir kreatif adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan menekankan pada beragam kuantitas dan kesesuaian. Kreatifitas berdasarkan berpikir divergen, merupakan kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim memadukan informasi yang nampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau ide-ide baru yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir (Munandar, 1999).

Salah satu masalah penting dalam meneliti, mengidentifikasi, dan mengembangkan kreatifitas adalah ada begitu banyak definisi tentang kreatifitas, tetapi tidak ada satu definisipun yang dapat diterima secara universal (Munandar, 1999). Rhodes (dalam Munandar, 1999) menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreatifitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreatifitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, pendorong (*press*), dan produk. Kreatifitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebut keempat definisi tentang kreatifitas ini sebagai "*Four p's of creativity : person, process, press, product*". Sebagian besar definisi kreatifitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kreatifitas mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan berpikir kreatif, yaitu sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru atau membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi dan unsur yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat, dan kemampuan menemukan berbagai pemecahan terhadap suatu masalah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2. Konsep Kreatifitas

Kreatifitas sering diartikan sebagai suatu daya cipta, suatu kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru. Dari berbagai definisi tentang kreatifitas, nampak bahwa unsur baru ini penting dalam menentukan sejauh mana sesuatu dapat disebut kreatif. Padahal sebenarnya apa yang diciptakan tersebut tidak perlu harus sesuatu yang baru sama sekali. Sesuatu dapat saja tampil dalam kualitas kombinasi yang baru. Contohnya : pesawat telepon dan mesin fotocopy, melalui kemampuan kreatifitas kedua gagasan ini dikombinasikan menjadi suatu penemuan gagasan yang baru, yaitu mesin faximile, ini adalah yang disebut dengan suatu kreatifitas (Mulyadi, 1993).

Selanjutnya sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengertian kreatifitas dapat ditinjau dari empat segi (empat P dari kreatifitas) yaitu :

a. Pribadi

Kreatifitas dapat diartikan sebagai adanya ciri-ciri kreatif yang ada atau terdapat pada pribadi tertentu, yaitu yang bersifat aptitude atau kognitif (berkaitan dengan kemampuan berpikir) dan ciri yang bersifat non-aptitude atau afektif (berkaitan dengan sikap dan perasaan). Selain itu kreatifitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan munculnya ide-ide baru dan produk-produk inovatif. Menurut Hulbeck (dalam Munandar, 1980) tindakan kreatif muncul dengan keunikan dan cara yang khas dari keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain dimensi kepribadian, dimensi motivasi juga tercakup di

dalamnya, khususnya mengenai dorongan untuk berprestasi dan menghadapi rintangan, keuletan dalam mendapat pengakuan. Ciri kreatifitas yang berkaitan dengan kemampuan berpikir (seperti kelancaran dalam menangkap masalah, kelancaran, orisinilitas, dan (elaborasi) sedangkan ciri-ciri kreatif yang bersifat efektif adalah seperti imajinasi, tidak mudah putus asa, berani mengambil resiko, senang bertualang, bebas dalam berpikir dan lain sebagainya.

b. Pendorong (*press*).

Kreatifitas dapat diartikan sebagai pendorong, baik itu pendorong internal maupun eksternal, dengan kata lain yaitu kondisi dari dalam dan dari luar yang mendorong seseorang berperilaku kreatif. Berdasarkan uraian di atas, maka kreatifitas dapat dijelaskan sebagai suatu kemampuan menghasilkan produk-produk baru yang dapat dilakukan melalui suatu proses kreatif oleh individu yang memiliki ciri kepribadian kreatif, didukung oleh adanya pendorong kreatif baik itu secara internal maupun eksternal (Mulyadi, 1993).

c. Proses.

Untuk mengembangkan kreatifitas individu, maka ia perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif, serta memberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan (Supardi, 1987). Dalam hal ini individu “*bermain*” dengan gagasan-gagasan dalam pikirannya tanpa harus menekankan pada apa yang dihasilkan pada proses tersebut, namun lebih menghargai keasyikan yang timbul akibat terlibat dalam kegiatan penuh tantangan.

d. Produk.

Ditinjau dari produknya maka kreatifitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau menghasilkan produk-produk baru. Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif adalah kondisi pribadi dan lingkungan, yaitu sejauhmana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam kesibukan atau kegiatan kreatif. Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan unsur orisinalitas, kebaruan dan kebermaknaan, seperti definisi dari Haefale (dalam Munandar, 1980) "kreatifitas adalah kemampuan untuk membua kombinasi-kombinasi baru yang sebagian besar mempunyai makna sosial". Rogers (dalam Munandar 1990) mengemukakan kriteria produk kreatif adalah, produk harus nyata, produk harus baru, produk merupakan kualitas (hasil) unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Setelah mengenal konsep kreativitas ditinjau dari empat aspek, yaitu : aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk serta kebutuhan sosial akan kreatifitas yang terasa semakin mendesak, baik di dalam keluarga, di sekolah, di tempat kerja, maupun di dalam penggunaan waktu dan ruang, maka Munandar (1999) mengemukakan beberapa teori yang melandasi pengembangan kreatifitas, yaitu teori tentang pembentukan pribadi kreatif, teori tentang *press*, teori tentang proses kreatif, dan teori tentang produk kreatif.

a. Teori Tentang Pembentukan Pribadi Kreatif.

Menurut Munandar (dalam Supardi, 1987) banyak sekali teori yang berusaha menjelaskan pembentukan pribadi kreatif. Pembahasan berikutnya adalah teori psikonalisis, teori Humanistik, dan teori Csikzeutmiha lyi mengenai kepribadian

kreatif. Pada umumnya teori-teori psikoanalisis melihat kreatifitas sebagai hasil mengatasi suatu masalah yang biasanya mulai masa kanak-kanak. Pribadi kreatif dipandang seseorang yang pernah mengalami pengalaman traumatis, yang dihadapi dengan memungkinkan gagasan-gagasan yang disadari dan tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma. Berbeda dengan teori psikoanalisis, teori humanistik melihat kreatifitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Tokoh-tokoh dalam aliran ini percaya bahwa kreatifitas dapat berkembang selama hidup. Teori Csikszentmihalyi mengkaji ciri-ciri atau faktor-faktor yang memungkinkan atau membantu kreatifitas seseorang muncul dan berkembang. Ciri-ciri yang memudahkan tumbuhnya kreatifitas adalah predisposisi genetik, minat, dan akses. Penjelasananya adalah sebagai berikut :

1). Predisposisi genetik

Kreatifitas seseorang dilihat berdasarkan kepekaan individu terhadap warna, cahaya, nada, dan lain-lain. Jadi semakin individu tersebut peka terhadap sesuatu maka akan memudahkan kreatifitas untuk tumbuh.

2). Minat

Pada usia dini minat itulah yang menjadikan mereka terlibat secara mendalam terhadap suatu hal yang dianggap penting, sehingga mencapai kemahiran dan keunggulan kreatifitas.

3). Akses

Seseorang juga memerlukan akses terhadap suatu bidang (aceses to a domain).

Hal ini banyak tergantung pada faktor keberuntungan. Selain itu seseorang harus

mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat dan tokoh-tokoh penting dalam bidang yang digeluti, memperoleh informasi yang terakhir, mendapat kesempatan untuk bekerjasama dengan pakar-pakar penting untuk mendapat penghargaan dan pengakuan dari orang-orang penting.

b. Teori Tentang Pendorong (*Press*).

Kreatifitas seseorang agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Kreatifitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu perlu mengupayakan lingkungan (kondisi eksternal) yang dapat mengembangkan kreatifitas (Dharmayana 1989).

c. Teori tentang Proses Kreatif

Berabad-abad orang telah berupaya menjelaskan apa yang terjadi apabila seseorang mencipta. Salah satu teori yang sampai sekarang banyak dikutip adalah teori Wallas yang dikemukakan pada tahun 1926 dalam bukunya "The Art of Thought" (dalam Munandar 1999) yang menyatakan bahwa proses kreatif melalui empat tahap, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi.

1). Persiapan (*Preparation*).

Tahap selama masalah sedang diselidiki dalam berbagai arah.

2). Inkubasi (*Inkubation*).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)27/7/23

Tahap berpikir secara tidak sadar mengenai suatu masalah. Selama tahap ini individu membebaskan diri dari pikirannya secara sadar dan beralih pada hal lain.

3). Iluminasi (*Illumination*)

Tahap dimana muncul suatu ide yang bagus secara spontan.

4). Verifikasi (*Verification*)

Tahap ini adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menguji ide baru.

d. Teori Tentang Produk Kreatif

Pada pribadi kreatif, jika memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang menunjang (mendorong), lingkungan yang memberi kesempatan atau peluang untuk bersibuk diri secara kreatif (proses), maka dapat diprediksi bahwa produk kreatifitasnya akan muncul. Cropley (dalam Munandar 1994) menunjukkan bahwa hubungan antara tahap-tahap proses kreatif memerlukan kombinasi-kombinasi antara ciri-ciri psikologis yang berinteraksi sebagai berikut : sebagai hasil dari berpikir konvergen dan atau kecerdasan guna memperoleh pengetahuan serta pengembangan keterampilan.

3. Teori Kreatifitas

a. Kreatifitas Menurut Clark

Menurut Clark, kreatifitas adalah suatu hal yang sulit untuk diidentifikasi. Beberapa tahun silam para ahli mencoba untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang menakjubkan ini, tetapi bagian dari kreatifitas yang paling sulit dijelaskan adalah terletak pada kenyataan bahwa setiap orang dapat merasakan

adanya kreativitas. Namun sulit untuk menjelaskan secara rasional. Dikatakan bahwa seseorang menjadi kreatif akan merasakan adanya semacam kenikmatan yang khusus (dalam Munandar, 1988).

Pada umumnya hampir setiap orang memiliki kreatifitas yang tinggi pada masa kanak-kanaknya, namun hanya sedikit yang mampu terus mempertahankan sampai usia dewasa. Menurut Clark, kreatifitas adalah sintesa dari empat fungsi, yaitu berpikir, merasa, mengindra dan intuisi. Bila salah satu saja dari keempat fungsi di atas dihambat, maka kreatifitaspun akan menurun (dalam Munandar, 1993).

b. Kreatifitas Menurut Guilford

Guilford lebih menekankan bahwa prestasi atau perilaku kreatif sangat ditentukan oleh ciri-ciri afektif di samping ciri-ciri kognitif. Sehubungan dengan ini Guilford membedakan antara sifat-sifat aptitude dan non-aptitude dari kreatifitas. Ciri-ciri pemikiran yang bersifat aptitude menurut Guilford terdiri dari :

1). Kemampuan untuk menangkap dan mengerti suatu masalah.

Kemampuan ini memang tidak memiliki peranan secara langsung untuk menghasilkan suatu pemikiran produktif. Namun kemampuan ini amat dibutuhkan untuk memulai suatu pemikiran.

2). Kelancaran dalam berpikir.

Hal ini merupakan aspek kuantitatif yang memungkinkan lahirnya gagasan yang terus mengalir. Kelancaran dalam berpikir meliputi :

a). *Word Fluency*. Yaitu kemampuan untuk menuliskan, mengucapkan, atau

mempikirkan sebanyak mungkin kata-kata.

b). *Associational Fluency*, yaitu kemampuan untuk menemukan sebanyak mungkin sinonim kata dalam waktu tertentu.

c). *Expressional Fluency*, yaitu kemampuan membuat kalimat sebanyak mungkin yang mengandung ekspresi tertentu.

d). *Identional Fluency*, yaitu kemampuan untuk menemukan berbagai ide mengenai benda tertentu dengan sifat tertentu.

3). Fleksibelitas atau kelenturan dengan sifat tertentu.

Di sini diperlukan kemampuan untuk tidak terpaku pada pola pemikiran lama. Kemampuan ini meliputi fleksibilitas yang spontan dan adaptif. Fleksibilitas yang spontan adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tanpa rasa takut salah. Sedangkan fleksibilitas adaptif adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tetapi masih memperhatikan kebenaran dari ide-ide tersebut.

4). Unsur orisinalitas dalam idenya.

Dalam hal ini orisinalitas dapat dilihat dari tiga hal, yaitu :

a). Adanya jawaban yang unik (lain daripada yang lain).

b). Adanya kemampuan untuk mengemukakan asosiasi dari dua hal yang sangat berjauhan.

c). Adanya unsur jawaban yang memiliki unsur kualitas baik .

5). Redefinisi.

Redefinisi adalah kemampuan untuk memberikan suatu definisi baru pada suatu objek, situasi atau masalah.

6). Elaborasi.

Elaborasi adalah kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu ide atau merinci kearah detail-detail.

Sedangkan ciri kreatifitas yang berupa non-aptitude atau disebut pula sebagai ciri afektif adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan sikap, perasaan atau motivasi. Ciri-ciri afektif ini antara lain tidak mudah putus asa, berani mengambil resiko, bebas dalam berpikir, imajinatif dan lain sebagainya (dalam Mulyadi, 1993).

4. Tahap-tahap Proses Kreatif

Untuk mewujudkan suatu produk kreatif diperlukan tidak hanya bakat dan inspirasi akan tetapi juga kerja keras dan pelibatan diri secara menyeluruh serta masa persiapan yang lama dalam bentuk pendidikan atau latihan secara formal maupun informal serta pengalaman. Selain itu dituntut juga kesediaan untuk menerima kritik dari orang lain serta memberi kritik pada diri sendiri (Herawati, 1991).

Wallas (dalam Herawati, 1991) mengemukakan bahwa sebelum dihasilkannya suatu produk kreatif, ada empat tahap dalam proses kreatif yang harus dilalui, yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap vertifikasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Di mana pada tahap persiapan seorang individu mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah, dalam hal ini diperlukan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Dengan begitu individu dapat menjajaki berbagai macam kemungkinan penyelesaian masalah. Pada tahap ini pemikiran divergen atau pemikiran kreatif sangat dibutuhkan.

Pada tahap inkubasi individu seolah-olah melepaskan diri dari permasalahannya untuk sementara waktu, dalam arti ia tidak memikirkan masalah secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam prasadar.

Tahap iluminasi disebut juga sebagai tahap timbulnya “*insight*” atau “*Aha Erlebnis*”. Pada tahap ini muncul inspirasi atau gagasan baru beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.

Tahap verifikasi atau disebut dengan tahap evaluasi adalah suatu tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sini dibutuhkan pemikiran kreatif dan pemikiran kritis, sebab pada tahap ini proses *divergensi* (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh pemikiran *konvergensi* (pemikiran kritis). Pemikiran dan sifat spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif atau sengaja. Akseptasi harus diikuti oleh kritik, firasat harus diikuti pemikiran logis. Keberanian harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas (Herawati, 1991).

5. Lingkungan yang Merangsang Pengembangan Kreatifitas

Secara umum telah diakui bahwa faktor pembawaan dan lingkungan mempengaruhi semua perilaku manusia. Selain itu ada juga anak-anak yang tinggal dalam lingkungan yang tidak mendukung masih dapat mengembangkan bakat kreatifnya. Namun demikian kebanyakan anak memerlukan tuntunan serta dorongan dari orang tua. Orang tua hendaknya menyelenggarakan suatu lingkungan dalam keluarga, dimana anak merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tanpa takut dicela, ditertawakan atau dihukum. Anak akan bebas mengungkapkan

perasaan serta pikirannya jika merasa diterima, disayang, dan dihargai oleh pendidiknya. Di samping kebebasan mengungkapkan diri, anak perlu menyenangkan, serta menikmati kegiatan-kegiatan kreatif.

Cara terbaik agar anak dapat menikmati kegiatan-kegiatan kreatif ialah jika orang tua dan pendidik senang melakukan kegiatan-kegiatan tersebut bersama sejak usia dini. Melakukan bersama tidak berarti melakukan untuk anak, namun semangat dan kegembiraan orang tua lah yang akan menular pada diri anak untuk melakukan hal-hal yang kreatif.

Jadi lingkungan yang sudah ada dapat dirubah sedemikian rupa agar memunculkan motivasi pada diri anak untuk mengembangkan kreatifitasnya. Penelitian menunjukkan bahwa pribadi-pribadi kreatif kebanyakan muncul dari lingkungan rumah yang merangsang kegiatan intelektual. Anak-anak biasanya suka meniru, dari meniru ini tumbuh perhatian dan minat. Penelitian juga menunjukkan bahwa jika anak diberi kesempatan dan bahan yang beragam untuk mengungkapkan diri, maka ia akan menikmati dan mempunyai kepercayaan diri untuk mengungkapkan rasa kreatifnya (Munandar, 1988).

6. Peranan Kreatifitas Dalam Program Pendidikan

Meningkatkan kreatifitas hendaknya menjadi bagian integral dari setiap program pendidikan. Jika meninjau tinjauan program atau sasaran belajar siswa, maka kreatifitas biasanya disebut juga sebagai prioritas. Hal ini dapat dipahami jika kita melihat dasar pertimbangan (rasional) mengapa kreatifitas perlu dikembangkan

dan dipupuk sedini mungkin. Hal ini tidak berarti bahwa kreatifitas harus dilihat terpisah dari mata pelajaran lainnya.

Kreatifitas hendaknya meresap ke dalam seluruh kurikulum dan iklim, kelas melalui faktor-faktor seperti sikap menerima keunikan individu, pertanyaan yang berakhir terbuka, penjajakan (eksplorasi) dan kemungkinan membuat pilihan (Munandar, 1999). Hal ini mengandung manfaat tertentu. Namun lebih dari itu perhatian perlu diberikan bagaimana kreatifitas dapat dikaitkan dengan semua kegiatan di dalam kelas setiap saat. Siswa perlu belajar bagaimana menggunakan sumber-sumber yang ada dengan optimal untuk menemukan jawaban inovatif atas suatu masalah secara kreatif didalam kurikulum, siswa dipersiapkan untuk masa depan penuh tantangan.

Selain itu para pendidik sebaiknya melatih para siswa untuk berpikir divergen, yaitu agar mereka terlatih untuk menemukan macam-macam jawaban atau kemungkinan terhadap suatu persoalan yang menuntut kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir. Namun hal ini jarang dilatih atau diberikan pada siswa yang menyebabkan kreatifitas dalam diri mereka jadi menurun (Munandar, 1988).

Sesuai dengan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantoro (Tut Wuri Handayani), peran seorang pendidik meliputi “berada di depan siswa” sebagai pembimbing dan teladan (model), “di antara siswanya” sebagai fasilitator, “di belakang siswanya” sebagai motivator. Oleh karena itu sangatlah penting pendidik mendorong proses pemikiran yang tidak hanya mengenai data yang sudah ada, tetapi juga mengenai kemungkinan-kemungkinan yang terbuka, merangsang daya imajinasi

dan kreatifitas, sehingga anak kelak tidak hanya menjadi pelaksana, tapi juga menjadi pemikir, penemu, pencipta, dan juga menjadi seorang inovator.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreatifitas

Menurut Amabile (1983) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreatifitas adalah faktor-faktor yang memungkinkan seseorang menggunakan kemampuannya dalam proses kreatif. Beberapa faktor penting yang berfungsi langsung mempengaruhi kreatifitas seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan kognitif, pendidikan formal dan informal.

Faktor-faktor ini mempengaruhi individu untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan masalah yang dihadapi merupakan persyaratan penting bagi berlangsungnya proses kreatif dan bagi dihasilkannya produk yang kreatif.

- b. Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, ketangguhan dalam menghadapi frustrasi dan kemandirian.

Faktor ini akan mempengaruhi gaya berpikir individu dalam menemukan sendiri hukum-hukum dan azas-azas yang diperlukan untuk menghasilkan ide-ide dan gagasan kreatif.

- c. Motivasi intrinsik

Faktor ini menurut Amabile (1983) dianggap sebagai penentu utama bagi munculnya perilaku kreatif, karena dengan adanya motivasi intrinsik terhadap tugas, individu akan terdorong untuk melakukan aktivitas semaksimal mungkin dalam arti

tekun menghadapi tugas, dapat bekerja dalam waktu yang lama, ulet dalam menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa, sehingga tercapai hasil yang maksimal dan penuh kreasi.

d. Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial yaitu kehadiran tekanan-tekanan dari lingkungan sosial. Kreatifitas akan berkembang dalam kondisi tidak hadirnya tekanan-tekanan, baik berupa pengawasan, penilaian ataupun berupa pembatasan-pembatasan dari lingkungan sosial.

B. Motivasi Intrinsik

1. Pengertian

Di kalangan para ahli muncul berbagai pendapat mengenai motivasi, dengan titik berat yang berbeda-beda sesuai dengan hasil penelitian yang mereka peroleh dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Menurut Winkel (1982) motivasi adalah daya pendorong yang telah menjadi aktif, serta merupakan kemauan melakukan sesuatu.

Atkinson (dalam Munadi, 1987) membatasi pengertian motivasi pada timbulnya kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan maksud menghasilkan sesuatu produk atau hasil sebagai akibat dari perbuatan tersebut.

Johnson mengemukakan bahwa motivasi adalah kecenderungan untuk melakukan atau mengembangkan upaya, guna mencapai satu tujuan atau lebih (dalam Suharnan, 1995).

Selain itu, Pasaribu dan Simanjuntak (dalam Suharnan, 1995) mengemukakan bahwa motivasi merupakan dorongan, alasan atau kemauan yang datangnya dari

dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu aksi tertentu yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan tertentu yang diinginkan.

Menurut Sarwono (dalam Handoko, 1994) motivasi merupakan seluruh proses gerakan yang merupakan rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perilaku tertentu termasuk situasi dan tujuannya serta akhir dari gerakan atau suatu perbuatan.

Seluruh aktivitas mental yang dirasakan atau dialami memberikan kondisi sehingga terjadi perilaku tertentu yang disebut dengan motif. Sedangkan motivasi disebut sebagai penggerak tingkah laku, dan disebut sebagai penentu (determinan) perilaku. Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai penggerak aktivitas, pemberi arah tingkah laku, serta mengatur agar perilaku tersebut dapat dipertahankan (Yanto, 1992).

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong individu untuk berbuat sesuatu, namun tidak hanya itu, banyak para ahli pendidikan yang berusaha memperjelas pengertian motivasi ini. Salah satunya adalah Witherington (dalam Djuliarsih, 1986) yang mengungkapkan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang dalam psikologi berarti tenaga yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai pembentukan tenaga-tenaga pendorong yang akan mendasari segala perbuatan kita. Di sini motivasi merupakan dasar aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang ada pada manusia.

Dorongan ini ada dalam setiap diri manusia dan dapat juga disebut *prepotent*

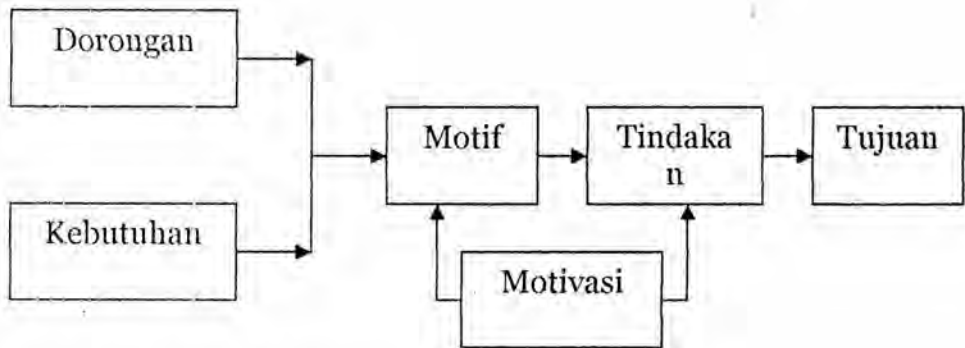
reflexes atau naluri. Dorongan ini lebih banyak berperan terhadap jalan tingkah laku

seseorang. Oleh karenanya pada waktu krisis dorongan-dorongan tadi lebih mudah timbul dalam bentuk kegiatan yang dipelajari, termasuk ke dalamnya cita-cita moral. Sebagai contoh, bahwa seseorang yang dalam keadaan lapar mungkin sekali akan melakukan perbuatan tertentu, yang tidak akan dilakukan dalam keadaan biasa, hal ini terjadi karena adanya kebutuhan yang mendesak dalam diri individu tersebut, yaitu memenuhi kebutuhan primernya.

Menurut Witherington (dalam Djuliarsih, 1986), dorongan ini merupakan titik pangkal penyusunan motif-motif (motivasi). Sedangkan menurut Sartain, motivasi adalah suatu pernyataan kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku ke suatu tujuan. Sebagaimana bunyi prinsip homeostatis. Sartain pun menekankan adanya tujuan yang akan dicapai dalam setiap tingkah laku yang mana tujuan tersebut adalah batas tingkah laku organisme. Sedangkan pernyataan yang kompleks adalah istilah lain untuk suatu kebutuhan.

Motivasi merupakan fenomena yang sangat kompleks, yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari individu sendiri maupun faktor dari luar individu atau faktor lingkungan. Faktor-faktor inilah yang menimbulkan dorongan untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan tertentu (Munadi, 1987).

Perilaku yang ada pada diri individu disebabkan adanya dorongan kebutuhan yang dirasakan, sehingga hal ini menimbulkan motif untuk melakukan suatu tindakan (perbuatan) dalam mencapai tujuan. Motif timbul karena adanya kebutuhan dan dorongan sedangkan tindakan dan perilaku akan muncul setelah adanya motif dan itulah yang disebut dengan tindakan bermotivasi.



Gambar 2.1. Bagan Motivasi

Azwar (dalam Munadi, 1987) menyebutkan bahwa motif berada di belakang perilaku menjadi dasar psikologis yang terjadi sewaktu seseorang menerima dorongan yang didasarkan oleh adanya kebutuhan sehingga melahirkan motif yang dapat menentukan sikap untuk melakukan tindakan dalam rangka mencapai tujuan.

Berdasarkan semua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi intrinsik adalah kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu, dikarenakan adanya dorongan dan kebutuhan dari dalam diri seorang individu, yang menyebabkan individu tersebut melakukan sesuatu tindakan guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

2. Teori-teori Motivasi

Menurut Amabile (dalam Suharnan, 1995) ada lima teori motivasi, yaitu teori kognitif, teori instink, teori psikoanalisa, teori dorongan dan teori kebutuhan.

a. Teori Kognitif.

Menurut teori ini berdasarkan rasionya manusia bebas memilih dan menentukan apa yang akan diperbuatnya, apakah itu baik atau buruk. Tingkah laku

tidak digerakkan oleh apa yang disebut motivasi melainkan rasio. Setiap perbuatan yang dilakukannya sudah dipikirkan alasan-alasannya, oleh karena itu setiap orang sungguh-sungguh bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dalam teori ini juga diletakkan pentingnya fungsi berpikir dan fungsi berperasaan. Kelemahan dari teori ini adalah tidak menyadari bahwa kadang-kadang tindakan manusia itu di luar kontrol rasio, sehingga sukar mempertanggung jawabkannya, hal ini akan menjadi mudah bila konsep motivasi mendapat tempat di belakang setiap tungkah laku, baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

b. Teori Instink

Setiap manusia mempunyai kekuatan biologis sejak lahirnya. Kekuatan inilah yang membuat seseorang bertindak menurut cara tertentu. Kekuatan ini seolah-olah timbul dan memaksa seseorang untuk berbuat dengan cara tertentu. Pada umumnya para ahli psikologi dapat menerima pendapat bahwa sebagian tingkah laku manusia memang ditentukan oleh instingnya, namun yang menjadi kelemahan dari teori ini adalah bahwa sangat sukar untuk membuat daftar instink dasar yang mencakup segala bentuk tingkah laku manusia.

c. Teori Psikoanalisa

Sebenarnya teori ini merupakan pengembangan teori instink. Dalam teori ini diakui adanya kekuatan bawaan di dalam diri manusia, dan kekuatan bawaan inilah yang menyebabkan dan mengarahkan tingkah laku manusia. Freud seorang tokoh psikoanalisa mengatakan bahwa ada dua kekuatan dasar pada diri manusia, yaitu insting kehidupan dan insting kematian. Berdasarkan kedua kekuatan tersebut Freud membagi motif manusia menjadi dua, yaitu motif disadari dan tidak disadari.

d. Teori Dorongan

Pada prinsipnya teori dorongan ini tidak berbeda dengan teori keseimbangan, hanya penekanannya yang berbeda. Teori ini memberi tekanan pada hal yang mendorong terjadinya perilaku. Dorongan inilah yang merupakan salah satu usaha otomatis untuk dapat mengembalikan keadaan seimbang. Teori ini pada umumnya diakui kebenarannya oleh para ahli psikologi. Hanya ada beberapa hal yang masih menjadi persoalan dalam kaitannya dengan teori dorongan ini adalah, apakah semua motif sosial juga berdasarkan pada dorongan-dorongan dasar biologis tersebut, dan apakah dorongan primer sama dengan kebutuhan biologis.

e. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu menurut teori ini apabila pendidik bermaksud memberi motivasi kepada anak didiknya ia harus mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan anak didiknya yang akan dimotivasinya.

3. Hakikat Motivasi Intrinsik

Seluruh aktivitas mental yang dirasakan atau dialami memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku tertentu disebut oleh Irwanto (1999) dengan motif. Sedangkan motivasi disebut sebagai penggerak tingkah laku (*the energizer of behavior*) di samping itu juga disebut sebagai penentu (*determinan*) perilaku.

Motivasi juga disebut sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku yang meliputi aspek-aspek pengaturan (*regulation*), pengarahan (*direction*) serta tujuan dari perilaku. Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai

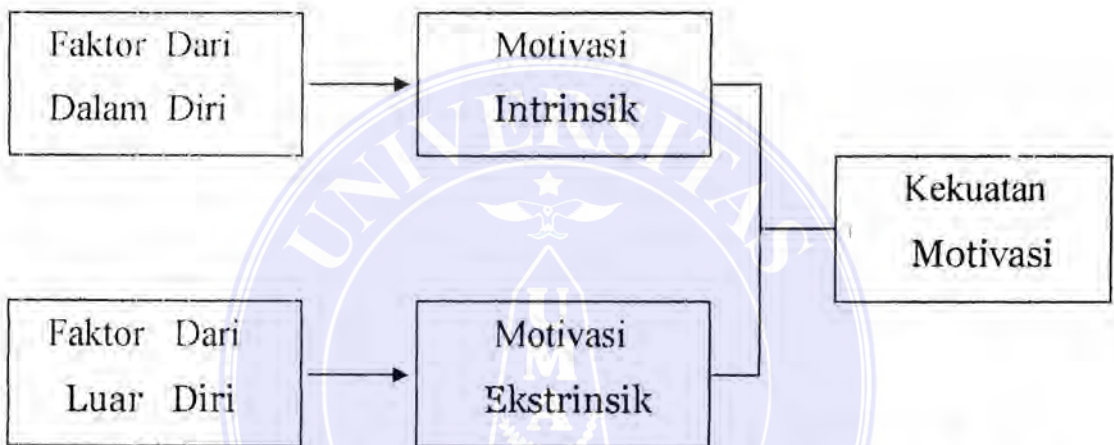
penggerak aktifitas, pemberi arah tingkah laku, dan mengatur agar tingkah laku tersebut dapat dipertahankan (Nurhasan, 1977).

Motivasi dapat dinilai sebagai suatu daya dorong (*driving force*) yang menyebabkan orang berbuat selalu untuk tercapainya tujuan, hal ini dijelaskan oleh Chauhan (dalam Nurhasan, 1997) bahwa menunjuk hal yang melibatkan dorongan perbuatan terhadap tujuan tertentu. Selanjutnya Chauhan mengakui bahwa motivasi sebagai proses pembangkitan gerak dalam diri organisme, motivasi dikemukakan menjadi tiga fungsi yaitu : memberi tenaga dan memberi tingkah laku, memberi arah serta mengatur, serta menentukan tingkah laku.

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan yang timbul pada seseorang dalam berbuat dalam mencapai suatu tujuan.

Lebih lanjut Irwanto (1994) membedakan motivasi menjadi dua bagian yaitu : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Namun berdasarkan tujuan penelitian ini, hanya motivasi intrinsik saja yang dibahas lebih banyak. Motivasi intrinsik yaitu dorongan yang datangnya dari dalam diri, seperti seseorang yang akan berusaha karena senang melakukan pekerjaan tersebut, serta mengalami kepuasan atas usahanya. Motivasi ekstrinsik, yaitu rangsangan yang datangnya dari luar diri seperti seseorang yang ingin berusaha keras jika ia diberi hadiah, imbalan atau sesuatu yang memberikan kenikmatan dari hasil usahanya. Dalam memahami proses dasar pembentukan motivasi Amstrong (dalam Nurhasan 1977) melukiskan seperti Gambar

Handoko (1994) menyebutkan bahwa pembagian motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik didasarkan pada datangnya penyebab suatu tindakan. Sering sangat sulit menentukan bahwa tindakan digerakkan oleh faktor dari dalam atau luar individu. Namun kedua faktor tersebut dapat dipisahkan berdasarkan definisi yang telah diuraikan.



Gambar 2.2. Dasar pembentukan motivasi menurut Amstrong (dalam Nurhasan 1977).

Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh beberapa faktor: kebutuhan dan keinginan yang ada dalam diri individu atau masyarakat sehingga menentukan persepsi dan mengarah tingkah lakunya – Maslow (dalam Munandar, 1983) tentang teori kebutuhannya menjelaskan bahwa kebutuhan seseorang tergantung apa yang telah dipunyai dan apa yang merupakan keinginannya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut bila ditinjau dari posisinya merupakan jenjang atau tingkatan kebutuhan. Jenjang/tingkat kebutuhan tersebut menurut Maslow adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta, dan diterima didalam kelompok, kebutuhan akan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Intensitas kebutuhan tersebut tergantung pada posisi jenjang kebutuhan serta diawali pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya menurut As'ad (1984) bahwa kebutuhan yang ada dalam diri manusia dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Teori Mc Clelland (dalam Munandar, 1983) mengenai *social motives theory* menjelaskan tiga kebutuhan pokok, yaitu *need for achievement, need for affiliation and need for power*.

Ketiga kebutuhan di atas munculnya sangat dipengaruhi oleh situasi yang spesifik. Apabila individu dipengaruhi tiga kebutuhan pokok tersebut, maka hal yang tampak adalah berusaha dengan cara yang kreatif; ingin terhindar dari bentuk kegagalan dan memilih bentuk pekerjaan yang moderat, ingin memperoleh suatu dari pekerjaan (sukses); suka dengan pekerjaan yang menantang.

Irwanto (1994) menyebutkan bahwa secara umum kebutuhan yang mendasari motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dapat digolongkan menjadi dua yaitu kebutuhan primer dan sekunder. Dimana kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar untuk mempertahankan hidup disebut juga dengan "*survival need*" sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang dipelajari dan apabila tidak terpenuhi kehidupan individu pada dasarnya tidak terancam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif yang ada tanpa dipelajari, lebih bersifat alami, dan berhubungan dengan keinginan-keinginan, kebutuhan-kebutuhan, interes-teres dalam diri, individu yang berfungsi tidak butuh rangsangan dari luar dalam rangka mencapai suatu kesuksesan

4. Aspek-Aspek Motivasi Intrinsik

Hunt (dalam Petri, 1981) berpendapat bahwa hasrat ingin tahu merupakan aspek penting yang dimotivasi secara intrinsik, demikian pula pendapat Maw & Maw (dalam Djatmika, 1985) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan demi kepuasan dan kesenangan yang melekat menjadi satu.

Harter (1981) mengemukakan bahwa ada 5 aspek dalam motivasi intrinsik yaitu, *Curiosity, challenge, mastery, independent judgment dan internal criteria*. Ciri-ciri dari setiap aspek adalah :

a. Belajar/ bekerja didorong oleh hasrat ingin tahu (*Curiosity*)

Rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek motivasi intrinsik yang mendorong seseorang untuk mengetahui hal yang ada dilingkungannya. Harter (1981) berpendapat bahwa rasa ingin tahu ditunjukkan dengan beberap ciri yaitu :

- 1). Selalu bertanya tentang segala sesuatu yang baru.
- 2). Adanya reaksi positif terhadap hal-hal baru, aneh dan ganjil dalam lingkungannya.
- 3). Menunjukkan kebutuhan ingin mengetahui yang lebih banyak tentang diri dan lingkungannya.
- 4). Menunjukkan kesuksesan untuk meneliti lingkungan.
- 5). Tanggap terhadap lingkungan.

b. Mempunyai insentif bekerja untuk memuaskan diri sendiri (*Independent judgment*).

Keputusan atau penilaian mandiri merupakan aspek yang mendorong individu untuk membuat keputusan sendiri dan penilaian sendiri dalam memecahkan masalah.

Ciri-ciri keputusan atau penilaian mandiri antara lain :

- 1). Mempunyai kepuasan diri dapat memutuskan sendiri tugas yang hendak dilakukan.
- 2). Senang bekerja dengan idenya sendiri.
- 3). Berpegang teguh pada pendapatnya sendiri.
- 4). Merasa puas dapat memutuskan sesuatu ketika bekerja.
- 5). Mengerjakan suatu tugas berdasarkan keinginannya sendiri.
- 6). Belajar sendiri yang menurutnya menarik.
- 7). Merasa berwenang atas pekerjaan yang mereka lakukan
- 8). Cenderung bekerja untuk kepuasan sendiri bukan untuk bersifat eksternal.

c. Memilih pekerjaan yang menantang, kompleks, baru dan sulit diramalkan (*Challenge*).

Aspek ini menandakan adanya suatu dorongan untuk mengatasi suatu, memecahkan masalah yang menantang, sukar dan rumit. Harter (1981) berpendapat bahwa aspek tantangan mempunyai ciri-ciri :

- 1). Suka bekerja keras pada pekerjaan yang menantang.
- 2). Menyenangi masalah yang sukar.
- 3). Suka pada pekerjaan yang sukar diramalkan.
- 4). Senang berkecimpung pada ide-ide yang rumit.
- 5). Menyenangi mata pelajaran yang sukar.

- 6). Puas dalam mengerjakan hal-hal yang sukar dan rumit.
- 7). Kurang menyukai hal-hal yang mudah dan sederhana.

d. Mempunyai keinginan bekerja secara mandiri (*Mastery*).

Aspek ini menandakan adanya suatu dorongan dalam diri individu untuk dapat menguasai diri dan lingkungannya. Menurut Harter (1981) aspek penguasaan ini ditandai dengan ciri-ciri :

- 1) Mempunyai keyakinan kepada hasil pekerjaan sendiri.
- 2) Cenderung bekerja atas kehendak sendiri tanpa menunggu perintah.
- 3) Adanya kecenderungan bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 4) Merasa mampu mengatasi masalahnya sendiri.
- 5) Cenderung membuat perencanaan sendiri dalam bekerja.

e. Memiliki kriteria internal untuk menentukan sukses atau gagal (*Internal criteria*).

Kriteria yang dimaksud adalah semacam pedoman penilaian mengenai kesuksesan dan kegagalan yang dialami seorang Harter (1981) menyatakan bahwa individu yang termotivasi secara intrinsik biasanya mempunyai kriteria internal mengenai kegagalan dan kesuksesan dirinya tanpa pemberitahuan atau informasi dari pihak luar, dan cenderung bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. Kriteria internal ditandai dengan ciri-ciri

- 1) Mengetahui kesalahan tanpa diberitahu oleh orang lain.

- 2) Mengetahui keberhasilan atau kegagalan dalam bekerja tanpa penilaian berupa angka.
- 3) Mengetahui keberhasilan atau kegagalan tanpa buku raport.
- 4) Mengetahui keberhasilan atau kegagalan sebelum pekerjaan dikembalikan oleh guru.
- 5) Mengetahui keberhasilan atau kegagalan sebelum diberitahu oleh orang lain.
- 6) Mengetahui keberhasilan atau kegagalan ketika menyerahkan tugas atau pekerjaan.
- 7) Mempunyai kesadaran akan kemampuan diri.
- 8) Bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai, kesuksesan atau kegagalan yang dialami dianggap bersumber dari dalam dirinya bukan karena sesuatu yang diluar dirinya.

C. Hubungan Antara Motivasi Intrinsik dengan Kreatifitas

Secara umum motivasi dapat dikatakan sebagai salah satu penentu berhasil atau tidaknya suatu karya. Oleh karena itu kreatifitas merupakan suatu karya sudah tentu juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang. Dengan demikian motivasi selalu terlibat didalam karya kreatif. Apakah kreatifitas itu dimulai, dipertahankan dan akhirnya dihentikan ini sangat tergantung pada motivasi seseorang (Suharnan, 1995).

Menurut Stanberg dan Lumbart (1995) motivasi yang relevan dengan kreatifitas adalah motivasi intrinsik sebagai lawan bagi motivasi ekstrinsik. Motivasi

intrinsik dianggap sebagai penentu utama munculnya perilaku kreatif, karena dengan adanya motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugas individu akan terdorong untuk melakukan aktivitas semaksimal mungkin dalam arti tekun dalam menghadapi tugas, dapat bekerja dalam waktu lama, ulet dalam menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa, sehingga tercapai hasil yang maksimal dan penuh kreasi. Munandar (1987) juga berpendapat bahwa faktor motivasi yang bersumber dari dalam diri individu berperan penting bagi berkembangnya kreatifitas. Menurut hasil eksperimen Harlow (Darmajana, 1989) aktivitas mengeksplorasi, memanipulasi dan mencari informasi baru perlu waktu lama maka diperlukan motivasi intrinsik.

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori di atas, maka dapat ditarik suatu hipotesis yaitu ada hubungan yang positif antara motivasi intrinsik dengan kreatifitas, dimana motivasi intrinsik yang tinggi berhubungan dengan kreatifitas yang tinggi, dan motivasi intrinsik yang rendah berhubungan dengan kreatifitas yang rendah pula.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas : Motivasi Intrinsik
2. Variabel Tergantung : Kreatifitas
3. Variabel Kontrol : Tingkat Intelegensi

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan dan kebutuhan yang muncul dari dalam diri individu untuk berbuat sesuatu yang baru dan lebih baik dari yang sudah ada. Dorongan untuk berbuat dan beraktifitas dalam motivasi intrinsik ini meliputi 5 aspek yaitu, belajar atau bekerja didorong oleh hasrat ingin tahu (*curiosity*), mempunyai insentif bekerja untuk memuaskan diri sendiri (*independent judgment*), memilih pekerjaan yang baru, kompleks, sulit dan menantang (*challenge*), mempunyai keinginan untuk bekerja secara mandiri (*mastery*), memiliki kriteria internal untuk menentukan sukses atau gagal (*internal criteria*). Motivasi intrinsik ini diukur dengan menggunakan skala motivasi intrinsik model Likert yang berupa pernyataan dengan empat pilihan bertingkat.

2. Kreatifitas

Kreatifitas adalah kemampuan berpikir yang mempunyai ciri-ciri kelenturan, originalitas dan elaborasi. Kreatifitas ini diukur dengan menggunakan Tes Kreatifitas Figural (TKF) yang dikonstruksikan di Indonesia pada tahun 1977 (Munandar 1988).

3. Intelegensi

Intelegensi adalah sejauhmana individu mampu menjawab benar persoalan yang diajukan dalam tes inteligensi. Dalam penelitian ini tes inteligensi yang digunakan adalah SPM (Standard Progressive Matrices) dari Raven.

C. Populasi Dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi menurut Hadi (1987) merupakan sejumlah individu yang mempunyai sifat yang sama (universal, sedangkan individu yang diselidiki merupakan bagian dari populasi yang bersifat mewakili disebut sampel). Untuk mencegah generalisasi terlalu luas dari semestinya, maka harus ditentukan terlebih dahulu besar populasi sebelum ditentukan sampelnya. Populasi ini selanjutnya akan dikenai generalisasi dari hasil perhitungan statistik dari sampel prosedur penentuan besar populasi ini berguna untuk menghindari generalisasi yang dapat memberikan hasil yang menyesatkan.

Langkah berikutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel penelitian adalah sebagian individu atau murid SMA dari populasi yang akan diteliti yaitu dengan cara terlebih dahulu ditentukan ciri atau sifat populasi yang diketahui

sebelumnya. Kemudian melalui undian maka diperoleh sebagian dari mereka untuk dijadikan sampel penelitian, teknik ini disebut dengan Purposive Random Sampling. Adapun ciri-ciri dari subyek penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Murid SMA Kelas II
- b. Tidak Pernah Tinggal Kelas
- c. Inteligensi Rata-rata ke Atas

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur motivasi intrinsik adalah skala yang berbentuk skala Likert, sedangkan untuk mengukur kreatifitasnya digunakan alat tes kreatifitas figural yang sudah baku atau sudah teruji validitas dan reliabilitas alat ukurnya (Munandar, 1988).

1. Skala Motivasi Intrinsik

Skala motivasi intrinsik ini disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi yang terdiri dari 5 aspek yaitu aspek *curiosity*, *independent judgment*, *challenge*, *mastery* dan *internal criteria*. Aspek-aspek dari motivasi intrinsik ini akan dijadikan faktor dalam penelitian yang selanjutnya dikembangkan menjadi item-item pernyataan.

Angket motivasi intrinsik di atas, disusun berdasarkan skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban dengan membuat item-item yang mendukung pernyataan (*favourable*) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavourable*).

Kriteria penilaian untuk item *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S) dan nilai 4 untuk

pilihan jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

2. Tes Kreatifitas Figural

Tes kreatifitas figural ini merupakan adaptasi dari *Circle Test* dari Torrance. Pertama kali digunakan di Indonesia pada tahun 1976 (Munandar 1977), kemudian tahun 1988 dilakukan penelitian standarisasi TKF untuk usia 10-18 tahun. Manfaat penelitian ini adalah memberikan perspektif yang lebih luas dari pengukuran kemampuan berpikir kreatif. TKF memungkinkan penyelesaian dalam waktu singkat, hanya memerlukan waktu 10 menit untuk menyelesaikan tes, serta dapat diberikan dalam kelompok. TKF juga mengukur aspek kelancaran, kelenturan, originalitas dan elaborasi dari kemampuan berpikir kreatif. Nilai tambah dari TKF adalah bahwa di samping aspek tersebut di atas TKF juga memungkinkan mendapat ukuran dari kreatifitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi antara unsur-unsur yang diberikan, yaitu dengan memberikan skor “Bonus Originalitas” jika subyek mampu menggabung 2 lingkaran atau lebih menjadi satu objek (Munandar 1999).

Sistem penilaian yang dilakukan dalam Tes Kreatifitas Figural adalah sebagai berikut :

Penilaian aspek kelancaran didasarkan pada kuantitas gambar yang relevan yang dapat dihasilkan oleh subyek dalam waktu 10 menit, bukan didasarkan pada kualitas gambar. Secara sederhana respon tidak mendapat nilai hanya merupakan pengulangan dan tidak relevan.

Untuk penilaian orisinalitas, ada norma yang disusun oleh Torrance (1974). Jawaban yang diberikan oleh 9 persen atau lebih dari sampel mendapat skor 0. Jawaban yang diberikan oleh 5 persen sampai 9 persen dari sampel mendapat skor 1. Sedangkan jawaban yang diberikan oleh 2 persen sampai 5 persen dari sampel mendapat skor 2. Jawaban yang diberikan oleh sampel yang kurang dari 2 persen dinilai 3. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan norma dari Munandar (1977). Pemberian nilai tambahan orisinalitas diberikan apabila subyek menggabungkan beberapa lingkaran, adapun ketentuan penilaiannya adalah penggabungan dari :

- A. 2 lingkaran = dinilai 2
- B. 3 sampai 5 = dinilai 5
- C. 6 sampai 10 = dinilai 10
- D. 11 sampai 15 = dinilai 15
- E. Lebih dari 15 = dinilai 25

Untuk masalah keluwesan, skor diperoleh dengan cara menjumlahkan kategori respon yang dapat dihasilkan oleh subyek. Pada bagian ini dapat dibuat kategori yang baru, jika respon yang diberikan subyek tidak dimasukkan dalam salah satu kategori yang ada.

Skor perincian didasarkan pada penambahan detail yang diberikan pada ide minimum dasar.

Setelah tiap-tiap aspek memperoleh nilai kasar, kemudian dari keempat nilai tersebut dijumlahkan sehingga memperoleh nilai total tes kreatifitas untuk masing-

$$X_t = F_1 + F_2 + O + E$$

Keterangan :

X_t = Nilai total figural masing-masing subyek.

F_1 = *Fluency* (Kelancaran)

F_2 = *Flexibility* (Keluwesannya)

O = *Originality* (Keaslian)

E = *Elaboration* (Perincian)

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Untuk mengetahui apakah item-item yang digunakan telah mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat diandalkan konsistensinya, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subyek yang lain (Azwar, 1992). Untuk mengetahui koefisien validitas setiap butir pernyataan angket yang telah dibuat, maka digunakan rumus product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir).

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dengan setiap Y.

$\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek.

- ΣY : Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek.
 ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor X.
 ΣY^2 : Jumlah kuadrat skor Y.
 N : Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap *item* (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor *item* yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1986).

Formula yang dipakai untuk mengoreksi kelebihan bobot ini ialah *Part Whole* (dalam Hadi, 1986) adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} : Koefisien *r* setelah dikoreksi.
 r_{xy} : Koefisien *r* sebelum dikoreksi.
 SD_x : Standar deviasi skor butir.
 SD_y : Standar deviasi skor total.
 2 : Bilangan konstanta.

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandaian, keasegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas angket menggunakan teknik Anava Hoyt dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mki}{MKs}$$

Keterangan :

- r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur

- 1 = Bilangan konstanta
 MKi = Mean Kuadrat antar butir
 MKs = Mean Kuadrat antar subjek

F. Metode Analisis Data

Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara motivasi intrinsik dengan kreatifitas, maka digunakan analisis korelasi Product Moment dari Karl Pearson (dalam Hadi, 1986) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel bebas X (motivasi intrinsik) dengan variabel tergantung Y (kreatifitas).
 $\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dengan setiap Y.
 $\sum X$ = Jumlah skor total nilai X tiap-tiap subjek.
 $\sum Y$ = Jumlah skor total nilai Y tiap-tiap subjek.
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X.
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y.
 N = Jumlah subjek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi intrinsik dengan kreatifitas pada siswa SMA Dharmawangsa Medan ($r_{xy} = 0,785$; $p < 0,010$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi intrinsik maka semakin tinggi pula kreatifitas. Sebaliknya, semakin rendah motivasi intrinsik, maka semakin rendah pula kreatifitas. Dari hasil ini maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Hasil penelitian ini menggambarkan kreatifitas dibentuk oleh motivasi intrinsik sebesar 61,6%. Ini membuktikan bahwa masih terdapat 38,4% faktor lain yang mempengaruhi kreatifitas dan dalam penelitian ini faktor lain tersebut tidak diteliti. Faktor lain tersebut antara lain adalah kemampuan kognitif, pendidikan formal dan informal ; karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, ketangguhan dalam menghadapi frustrasi dan kemandirian ; dan lingkungan sosial.
3. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa subjek penelitian ini, yakni siswa SMA Dharmawangsa Medan dinyatakan memiliki motivasi intrinsik yang tergolong sedang, sebab nilai rata-rata (mean) empirik 226,327 hampir sama besarnya dengan nilai rata-rata (mean) hipotetik 225.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Siswa

Melihat adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi intrinsik dengan kreatifitas pada siswa SMA Dharmawangsa Medan, maka kepada siswa disarankan untuk dapat mempertahankan atau jika memungkinkan dapat meningkatkan kreatifitas yang selama ini dimiliki. Selain itu juga disarankan untuk lebih meningkatkan motivasi intrinsik, sebab hal penting dalam menumbuhkembangkan kreatifitas. Dengan semakin kreatifnya siswa, maka jalan untuk maju lebih terbuka.

2. Kepada Pihak Sekolah

Kepada pihak sekolah, terutama para guru, agar lebih memberikan perhatian terhadap motivasi anak didik. Para guru diharapkan lebih jeli dalam memandang kondisi motivasi intrinsik anak didik. Diharapkan dengan adanya perhatian yang tinggi dari para guru terhadap anak didik, akan terjalin kerjasama yang baik, sehingga anak didik menjadi terdorong untuk lebih aktif dalam berkreasi. Selain itu para guru hendaknya memberikan dukungan, baik moril maupun materil terhadap kegiatan positif yang dilakukan anak didik, sehingga anak didik merasa dihargai atas kreasi yang mereka lakukan.

3. Saran Kepada Orang Tua

Melalui hasil penelitian yang telah disebutkan di atas bahwa terdapat hubungan

UNIVERSITAS MEDAN AREA yang signifikan antara motivasi intrinsik dengan kreatifitas, maka

kepada orangtua disarankan untuk dapat memberikan dukungan agar anak menjadi lebih termotivasi untuk berkreasi, sepanjang apa yang mereka kerjakan bersifat positif dan berguna bagi diri dan lingkungannya.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Mengacu kepada persentase variabel motivasi intrinsik dalam mempengaruhi kreatifitas sebesar 61,6%, dengan demikian maka dapat diketahui bahwa kreatifitas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sebesar 38,4%, namun faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak diteliti. Berpedoman pada hasil tersebut maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencari faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Faktor lain tersebut antara lain adalah kemampuan kognitif, pendidikan formal dan in'formal siswa , karakteristik kepribadian siswa yang berhubungan dengan disiplin diri, ketangguhan dalam menghadapi frustasi dan kemandirian , dan lingkungan sosial dimana subjek penelitian bertempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Syahbana. 1983. Kreativitas. Jakarta : PT. Dian Rakyat
- As'ad, M. 1984. Psikologi Industri. Yogyakarta : Liberty
- Handoko, M. 1994. Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku. Yogyakarta : Kanisius.
- Irwanto, C. 1994. Psikologi Umum. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis, 1989. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta : Bumi Aksara.
- Munandar, S.C.U 1992. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah : Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua. Jakarta : Grasindo PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar, S.C.U. 1983. Memandu Dan Memupuk Bakat : Suatu Tantangan Bagi Pendidikan Indonesia. Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap Universitas Indonesia. Fakultas Psikologi. Jakarta Universitas Indonesia Press.
- Munandar, S.C.U. 1999. Kreativitas dan Keberbakatan : Strategi Mewujudkan Potensi Dan Bakat. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhasan Syah. 1977. Kualitas Hidup Penduduk dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan. Tesis. Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. 1992. Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Reni Akbar Hawadi 2001. Psikologi Perkembangan Anak : Mengenal Sifat, Bakat, Dan Kemampuan Anak. Jakarta : Grasindo PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sahlan Asnawi, 2002. Teori Motivasi (Dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi). Jakarta : Studia Press.
- Sumadi Suryabrata. 1983. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Willy Susilo, 2003. 3M Menggali, Membangkitkan, Mengelola Motivasi Intrinsik Untuk Meraih Sukses Abadi. Jakarta : PT. Vorqistama Binamega.
- Winkel, WS. SJ. 1982. Psikologi Pendidikan & Evaluasi Belajar. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Sanata Dharma.
- Yanto, H. 1992. Korelasi antara Motivasi Belajar Intrinsik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMA PGRI I Bogor pada semester tahun 1990-1991. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta.
- Zulkarnain. 1997. Hubungan Kontrol Diri Dengan Kreativitas Pekerja. Intisari Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Zulkarnain. 2003. Kreativitas Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Mahasiswa. Jurnal Nusantara 36 (4). halaman 176 – 180. Medan : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.

